

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis adalah kondisi di mana adanya, organ kecil yang terhubung ke usus besar, mengalami peradangan atau infeksi karena disebabkan oleh penyumbatan pada usus buntu, yang memungkinkan bakteri berkembang dan menimbulkan nyeri, terutama di sisi kanan bawah perut. Jika tidak ditangani dengan cepat, kondisi ini dapat menjadi berbahaya. Apendisitis adalah peradangan pada apendiks vermiformis, yang sering menjadi penyebab utama nyeri perut akut. Organ yang juga dikenal sebagai umbai cacing ini dapat mengalami komplikasi serius, seperti perforasi yang berpotensi menyebabkan abses. Untuk menangani kondisi tersebut, biasanya diperlukan pembedahan berupa pengangkatan apendiks, yang disebut Apendiktomi.

Apendisitis merupakan salah satu alasan paling umum untuk dilakukannya operasi darurat pada kasus perut akut. (Hastuti, 2024).

Apendisitis adalah peradangan pada apendiks vermiformis (usus buntu) yang disebabkan oleh sumbatan pada saluran apendiks, yang dapat disebabkan oleh tinja, benda asing, atau pembengkakan jaringan limfatik akibat infeksi. Penyumbatan ini menyebabkan bakteri berkembang biak, mengakibatkan peradangan dan pembengkakan pada apendiks. Jika tidak ditangani, apendisitis dapat menyebabkan apendiks pecah, yang berisiko menyebabkan infeksi serius seperti peritonitis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wickramasinghe et al., (2021), pada tahun 2019, terdapat sekitar 17,7 juta apendisitis dengan insidensi global sebesar 228 per 100.000 orang per tahun. Insidensi ini meningkat sebesar 38,8% sejak tahun 1990.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akbulut et al., (2021) Kejadian apendisitis di Asia 0,022% dan 0,02% tiap tahunnya.

Menurut Saputra (2022) Angka kejadian apendisitis di Indonesia dilaporkan sebesar 5 per 1000 penduduk dengan jumlah kasus mencapai Sebanyak 10 juta

kasus terjadi setiap tahun, menjadikannya sebagai yang paling sering terjadi. Berdasarkan penelitian Marieta & Dikson, (2023), Data yang diperoleh tentang pengaruh penerapan therapy mobilisasi dini terhadap proses penyembuhan luka pada pasien post *apendiktomy* melaporkan insiden apendisitis di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun (2019) sebanyak 2.904 kasus.

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2020-2023 didapatkan bahwa jumlah penderita apendiksitis pada tahun (2020) sebanyak 85 kasus, tahun (2021) 266 kasus, tahun (2022) sebanyak 251 kasus, dan pada tahun (2023) sebanyak 237 kasus, dan pada tahun (2024) sebanyak 128 kasus.

Apendisitis terjadi Karena terjadinya sumbatan pada lumen appendix yang memicu inflamasi, pembengkakan, dan pada akhirnya nekrosis jaringan. Kondisi inflamasi ini menyebabkan nyeri hebat di area perut yang dapat menyebar, dan dipicu oleh rangsangan pada saraf visceral dan somatic. Apendiktomi adalah prosedur bedah untuk mengangkat apendiks yang meradang, dilakukan segera untuk mengurangi risiko perforasi yang dapat menyebabkan peritonitis atau abses. Prosedur ini merupakan pengobatan untuk Apendisitis, yaitu pengangkatan usus buntu yang terinfeksi. Nyeri yang dialami pasien sering kali memperburuk tingkat stres dan berdampak pada penurunan kualitas hidup.(Nizam & Syafruddin, 2023).

Salah satu metode Intervensi yang efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien post operasi apendiks adalah terapi relaksasi napas dalam karena dapat menurunkan kadar epinefrin dan non epinefrin dalam darah, menurunkan ketegangan otot, metabolisme menurun, dan mengurangi persepsi rasa nyeri beraktivitas.(Elsa & Sudirman, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Implementasi Teknik Relaksasi Napas dalam untuk Mengurangi Nyeri pada Pasien Pasca Operasi Apendisitis di Ruang Bedah RSUD Waikabubak Kabupaten Sumba Barat.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teknik relaksasi pernapasan dalam dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis di Ruang Bedah RSUD Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat?

C. Tujuan Studi Kasus

Mampu mengimplementasikan teknik relaksasi napas dalam untuk mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis di Ruang Bedah RSUD Waikabubak Kabupaten Sumba Barat.

D. Manfaat Studi Kasus

Proposal ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak

Sebagai kontribusi tambahan terkait pelaksanaan teknik relaksasi napas dalam pada pasien pascaoperasi apendisitis guna mengurangi nyeri, yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas layanan medis bagi pasien tersebut

2. Perkembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

Mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan keperawatan dalam penerapan teknik pernapasan dalam untuk manajemen nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis.

3. Pasien

Dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait penanganan masalah nyeri pada pasien post operasi apendisitis dengan beberapa intervensi yang diajarkan dan mampu mengaplikasikan pencegahan gangguan rasa aman nyaman didalam anggota keluarga.

4. Penulis

Diharapkan hasil studi kasus ini mampu memperkaya wawasan ilmiah dan pengalaman praktis penulis dalam upaya merawat dan mengatasi nyeri pada pasien setelah menjalani operasi apendisitis.